BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial saat ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang seiiring berjalannya waktu dan juga zaman yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Salah satu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yaitu adanya kemampuan literasi pada seseorang. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, kemampuan literasi pada seseorang semakin menurun karena adanya teknologi digital pada saat ini yang menyebabkan rerata orang sudah jarang untuk membaca buku yang berbentuk *hard file* maupun *soft* (Maylanie, 2022). Bukan hanya membaca, tetapi juga dalam aritmatika pun sekarang sudah terbantu adanya kalkulator maupun alat hitung yang sudah canggih. Tidak hanya membaca dan aritmatika, tetapi juga ada sains, dan juga digital. Selain itu juga, di zaman yang sudah semakin berkembang saat ini, kemampuan literasi pada seseorang perlu untuk ditingkatkan lagi, supaya generasi selanjutnya masih memiliki dan mampu untuk meningkatkan kemampuan literasi sedari dini. Oleh karena itu, sebelum meningkatkan literasi sebaiknya mengetahui tentang kemampuan literasi itu sendiri (Rakhirwan, 2019).

Adapun 4 bidang dalam kemampuan literasi diantaranya kemampuan literasi baca-tulis, numerisasi/aritmatika, sains, dan digital. Literasi baca tulis adalah dasar dari literasi yang harus dimiliki dan juga di kuasai sebagai pendukung terhadap literasi yang lainnya. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri,

mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi (Dwijayati & Rahmawati, 2021).

Adapun ciri-ciri dalam literasi baca tulis literasi yakni; intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran, jumlah dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis, terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca tulis, jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru. Bukan hanya sekedar literasi baca-tulis saja, ada juga kemampuan literasi aritmatika/matematika (P. A. P. Sari, 2020).

Menurut PISA *(Programme for Internasional Students Assesment*) kemampuan literasi matematika adalah kemampuan pada seseorang untuk menggunakan serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dalam literasi matematika sendiri diharapkan agar mampu memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memahami berbagai masalah yang matematis (Simarmata et al., 2020). Menurut penelitian Susanti, Elsa, tahun 2017 menyebutkan terdapat tujuh ciri-ciri dari literasi matematis, yaitu *communication* (komunikasi), *mathematising* (matematika), *representation* (representasi), *reasoning and argument* (penalaran dan argumen), *devising strategies for solving problems* (Merancang strategi untuk memecahkan masalah), *using symbol, icformal, technical language and operations* (Menggunakan bahasa simbolis, formal, teknis dan operasi), *using mathematical tools* (Menggunakan alat matematika) (Setyaningsih & Munawaroh, 2022).

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 2019 yaitu literasi sains merupakan kemampuan pada seseorang dalam menerapkan pengetahuannya agar dapat mengidentifikasi berbagai pertanyaan, menginterpretasikan pengetahuan yang baru, dan juga mengembangkan kemampuan pola pikir reflektif sehingga mampu berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu serta gagasan terkait sains (Susanti & Syam, 2017). Literasi sains sendiri mengarah pada kemampuan seseorang dengan menggunakan pengetahuan untuk dijadikan ide baru terhadap sebuah permasalahan secara ilmiah (Nazilah et al., 2019).

Dalam literasi sains terdapat beberapa ciri-ciri yang meliputi yaitu kesungguhan dalam memanfaatkan dan menerapkan literasi sain pada pembelajaran, kuantitas pada pembelajaran sains yang berpusat kepada siswa, tersedianya variasi bahan bacaan literasi sains**,** terselenggaranya pembelajaran sains berbasis lingkungan sebagai sumber belajar, kuantitas pengajar yang telah mengikuti pelatihan literasi sains, kuantitas bahan ajar berupa rancangan proses pembelajaran yang berisi hakikat sains, pola pikir sistem (*system thingking*), bekerja serta berpikir secara kolaboratif, tersedianya alokasi dana dalam rangka penyelenggaraan literasi sains (Wahyuningsih, 2021). Adapun selain literasi baca-tulis, aritmatika/matematika, sains, ada pula literasi digital.

Literasi digital adalah kemapuan yang dimiliki seseorang dalam menyaring informasi sekaligus menggunakan perangkat digital seperti internet yang melibatkan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif (SARI, 2019). Karena semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK), yang mengarah pada keterampilan literasi digi tal, informasi dan teknologi sama pentingnya dengan kemampuan bersama lainnya (Maulana et al., 2019). Terdapat empat ciri-ciri literasi digital meliputi; Intensitas Penerapan dan Pemanfaatan Literasi Digital, Jumlah dan Variasi Bahan Bacaan dan Alat Peraga Berbasis Digital, Frekuensi Peminjaman Buku Bertema Digital, Jumlah penyajian informasi sekolah menggunakan media digital atau situs laman (Pratama et al., 2019a). Literasi itu sendiri adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang penting untuk mencapai tujuan mengurangi kemiskinan, mengurangi angka kematian, membatasi pertumbuhan penduduk dan mencapai kesetaraan gender (Deliasari & Kurnianingsih, 2018). Dalam hal ini literasi pada era sekarang sudah mulai menurun/rendah dan tergerus dengan seiring berjalannya waktu serta zaman.

Dari hasil penelitian rendahnya kemampuan literasi, penyebab rendahnya literasi sains di kalangan siswa Indonesia ada beberapa faktor, diantaranya pembelajaran yang berpusat pada guru, sikap positif siswa terhadap pembelajaran sains, dan responden (siswa) yang lebih sensitif. Siswa belum terbiasa menghadapi soal-soal tes literasi sains dan matematika (Fuadi et al., 2020). Dalam hasil penelitian, ada sedikitnya kemampuan literasi matematika karena kualitas pendidikan terus berlanjut kurang menekankan pembelajaran matematika dari segi pengetahuan dan pemahaman sambil menerapkan, menganalisis, tidak banyak penekanan pada klasifikasi (M. M. Sari et al., 2016). Hasil penelitian rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia, sulitnya mengembangkan budaya literasi karena budaya Indonesia yang dominan,

kurangnya kegiatan literasi di sekolah, sedikit variasi dan konsistensi koleksi buku yang ada di sekolah (Amri & Rochmah, 2021). Rendahnya kemampuan literasi digital keterbatasan waktu dalam pembelajaran secara tatap muka serta tidak memahami media digital yang biasa digunakan dalam latihan dan jarak jauh, tidak tahu cara melaporkan situs web tertentu, tidak tahu apa yang harus dilakukan saat mengalami masalah dalam menggunakan konten digital (Pratama et al., 2019b). Maka dari itu, diperlukan cara untuk meningkatkan kemampuan literasi pada individu, terutama pada siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang literasi diatas, adapun cara untuk meningkatkan kemampuan literasi diantaranya dari sisi literasi baca-tulis yaitu; mengembangkan minat membaca dan menulis bisa melalui membaca media maupun jurnal bacaan harian (Afifatunnisa, 2021). membacakan dongeng, perpustakaan kelas/pojok baca, penghargaan baca buku, review buku bacaan (Fahrianur et al., 2023).

Selain literasi diatas, pada literasi matematika bisa ditingkatkan dengan menyediakan masalah kehidupan nyata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbarui keterampilan mereka, melatih untuk memecahkan masalah, membangun pengetahuan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan nyata, membantu siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya, dan menerapkan pengetahuan mereka miliki di dunia nyata (Ekowati et al., 2019). Dari segi literasi sains, kemampuan literasi sains dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan praktik daring berbasis literasi sains, menyediakan sumber belajar yang banyak agar dapat menambah wawasan pada siswa, kolaborasi antara guru

dan orang tua siswa dalam memantau, memfasilitasi dan memotivasi siswa (Gani et al., 2020).

Dalam meningkatkan literasi digital dapat menggunakan cara; siswa mencoba berlatih membuat essay, membuat form pertanyaan melalui internet/ google form, pemenuhan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi seperti penyediaan layanan internet, proyektor, LCD, *e-learning, e-library* dan *e-modul*, penggunaan media digital dalam pembelajaran, menyediakan sumber bacaan dalam bentuk digital (Pambudi & Windasari, 2022). Dalam hal ini, maka untuk meningkatkan literasi pada siswa peran dari guru bimbingan dan konseling. Secara umum, peran guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, semua tujuan tersebut diletakkan dalam program tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah (Rakhirwan, 2019). Guru bimbingan dan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, juga dengan guru wali kelas. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan informasi untuk membekali siswa dalam meningkatkan literasi pada diri siswa.

Selain dari itu, kebutuhan pada siswa dalam literasi diantaranya pada literasi dasar/ literasi baca-tulis; bisa mengaplikasikan pembiasaan belajar/membaca buku bacaan bebas setiap hari, mendiskusikan atau review bacaan, baik dalam bentuk tulisan maupun di presentasikan (Al-Hikmah, 2015).

Setelah literasi baca-tulis, ada di dalam literasi numerisasi atau matematika yang dapat berguna bagi kebutuhan siswa melalui kegunaan atau fungsi matematika yang telah dipelajari oleh siswa di sekolah untuk kehidupan sehari-hari agar dapat bersaing di dunia global (Fery et al., 2017). Lain sisi, ada juga dalam literasi sains yang dibutuhkan untuk siswa adalah pada pengembangan kompetensi terhadap siswa dan dalam mengkonstruksi pengetahuan ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah (Bahtiar et al., 2022). Selain itu, dalam literasi digital kebutuhan siswa ada pembuatan strategi pencarian dalam internet, mengevaluasi informasi, dan sumber-sumbernya, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi (Deliasari & Kurnianingsih, 2018). Dari hal tersebut, pemberian informasi lanjutan dapat melalui layanan bimbingan kelompok yang di adakan oleh guru bimbingan dan konseling.

Hal ini, berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling*. Karena dari guru bimbingan dan konselling sendiri belum pernah mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa, sehingga peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Pada layanan bimbingan kelompok, menekankan aspek dinamika kelompok yang memiliki semangat tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota- anggotanya. Apabila anggota merasa bahwa kelompok itu baik maka setiap anggota kelompok akan sangat mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang ada (Putra et al.,

2013). Adapun dalam bimbingan kelompok, tugas atau peran dari pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan bimbingan melalui “bahasa” untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari bimbingan kelompok (richard oliver dalam Zeithml., 2021).

Selain pemimpin kelompok yang sudah dijalaskan diatas, tentunya dalam kelompok pasti ada anggota kelompok. Tetapi, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Besarnya kelompok (jumlah kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Minimal orang dalam anggota kelompok sedikit-dikitnya 4 orang agar dapat memenuhi dinamika kelompok yang berjalan dan anggota kelompok dapat saling memberikan opini serta berdiskusi dengan yang lain mengenai literasi ataupun topik yang sedang dibahas (Wicaksono et al., 2013b). Pemimpin kelompok juga berkontribusi untuk mendukung perkembangan anggota sejalan dengan tujuan perilaku mereka, dan berkontribusi dalam pembentukan kelompok (Ümit YALÇIN, 2017).

Setelah mengetahui peran dari pemimpin kelompok, dan penjelasan tentang anggota kelompok perlu diketahui terlebih dahulu penjelasan tersebut. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Nafsiatun & Rahardjo, 2021). Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan untuk memperbaiki satu

hubungan dengan orang lain. Pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa, dapat membantu serta memfasilitasi dalam proses penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa (Sitindaon et al., 2021). Adanya layanan bimbingan kelompok tersebut, dapat membantu dan memfasilitasi siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi untuk meningkatkan literasi dengan menggunakan teknik *storytelling*.

Teknik *storytelling* adalah teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada individu tersebut untuk tampil bercerita di depan kelas dengan pasangan masing-masing. Teknik ini akan memicu siswa untuk bertanggung jawab secara individu dan juga kerjasama kelompok. Selain itu, teknik ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam bercerita, kemampuan berpikir, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini karena teknik *storytelling* memberikan kesempatan interaksi diantara siswa.

Dalam kesempatan memberikan interaksi diantara siswa, kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Wonosobo berupa membaca dan menulis. Kegiatan membaca di sana ada 2 macam yaitu nmembaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai setiap hari Jum’at pagi, dan membaca Al-Qur’an setiap hari di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Menulis yan dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah merupakan sanksi bagi siswa yang terlambat dating ke sekolah. Selain hal tersebut, pembelajaran di sana memberikan materi pelajaran untuk bahan presentasi mata pelajaran terkait di depan kelas. Oleh sebab itu, kebutuhan akan *storytelling* dapat bertujuan untuk membantu siswa untuk bekal presentasi di

depan kelas. Selanjutnya, dengan menggunakan Teknik *storytelling* ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam bidang baca-tulis.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu: storyteller (pencerita), cerita atau karangan yang disampaikan, penyimak (Nufus et al., 2016). Teknik *storytelling* dapat diterapkan juga pada siswa SMA, agar siswa tersebut dapat meningkatkan literasinya, dan juga dapat memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan isi pikirannya melalui media yang disediakan. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan media sebagai alat bantu dalam keefektifan jalannya *storytelling*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti dengan judul penelitian "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas XI SMA".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Minoritas siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Wonosobo yang memerlukan kemampuan literasinya ditingkatkan
2. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang namun masih ada siswa yang belum begitu paham dengan literasi digital
3. Kurangnya pemanfaatan teknologi khususnya pembelajaran di dalam kelas
4. Melemahnya literasi pada siswa yang saat ini sudah dimudahkan dengan segala sesuatu yang instan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi agar masalah yang diteliti lebih terfokus. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada KEEFEKTIFAN layanan bimbingan kelompok Teknik *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas XI.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan peneltian sebagai berikut: Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas XI?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas XI.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempuanyai suatu manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
    a. Mampu menunjukkan Keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan teknik *storytelling* pada siswa kelas XI

b. Dapat memberikan manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan yang terkhusus pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan teknik *storytelling* pada siswa kelas XI

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling untuk memberikan informasi yang berharga sebagai salah satu dasar dalam pengoptimalan peran guru bimbingan dan konseling, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi dengan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok

b. Bagi Sekolah, dapat diakomodasikan dalam membuat peraturan atau kebijakan yang tepat terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling terkhusus yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi pada siswa

c. Bagi Peneliti, sebagai lanjutan dalam landasan berpikir dan mengambil sebuah tindakan.